



Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Cot Bagi, Kecamatan Blang, Bintang, Kabupaten Aceh Besar

Elfariyanti¹, Safrina^{2*}, Rinaldi¹, Azmalina Adriani¹, Mulia Aria Suzanni¹

¹Akademi Analisis Farmasi dan Makanan, Yayasan Harapan Bangsa, Jalan Tengku Chik Ditiro, Banda Aceh, Indonesia 23241

²Program Studi S1 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Assyifa, Jalan Dr. Mohd Hasan No. 110, Lamkot, Darul Imarah, Banda Aceh, Indonesia, 23242

*Email koresponden: dexnachubby@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 01 Feb 2025

Accepted: 23 Mei 2025

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Pemberdayaan masyarakat;
Tanaman obat Keluarga;
TOGA

Keywords:

Community empowerment;
Family medicinal plants;
Traditional medicine

ABSTRAK

Background: Program pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan budidaya dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dilaksanakan di Desa Cot Bagi, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan minat masyarakat dalam mengelola TOGA secara berkelanjutan. **Metode:** Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dalam tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner tertutup berbasis skala Likert (15 item, 5 aspek) yang telah divalidasi melalui expert judgment, serta diuji reliabilitasnya (Cronbach's Alpha = 0,84). **Hasil:** Hasil analisis pre dan post-test menunjukkan peningkatan rerata skor sebesar +1,7 pada aspek pengetahuan dan keterampilan. **Kesimpulan:** Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan kompetensi warga dalam pengelolaan TOGA sekaligus membuka peluang pengembangan ekonomi berbasis komunitas, serta relevan untuk direplikasi dalam program pemberdayaan lokal di wilayah lain.

ABSTRACT

Background: A community empowerment program based on training in the cultivation and utilization of Family Medicinal Plants (TOGA) was implemented in Cot Bagi Village, Blang Bintang District, Aceh Besar Regency. The objective of this activity was to increase the community's knowledge, skills, and interest in managing TOGA sustainably. **Method:** The implementation method used a participatory approach in three stages: preparation, implementation, and evaluation. The evaluation was conducted using a closed questionnaire based on a Likert scale (15 items, 5 aspects) that had been validated through expert judgment, and tested for reliability (Cronbach's Alpha = 0.84). **Results:** The results of the pre- and post-test analysis showed an increase in the average score of +1.7 in the knowledge and skills aspects. **Conclusion:** These findings indicate that practice-based training can improve community competency in TOGA management while opening up opportunities for community-based economic development, and is relevant for replication in local empowerment programs in other areas.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan bentuk kearifan lokal yang telah lama menjadi bagian dari sistem kesehatan tradisional masyarakat Indonesia. Pemanfaatan TOGA tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pengobatan alami, tetapi juga berpotensi dikembangkan sebagai sumber pendapatan melalui pengolahan produk herbal (Rahimah et al., 2019; Sari & Andjasmara, 2023). Namun, di banyak wilayah termasuk di Provinsi Aceh, pemanfaatan TOGA masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi dalam sistem pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Hal ini terlihat jelas di Desa Cot Bagi, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar, di mana praktik TOGA belum menjadi bagian dari upaya kolektif yang terstruktur.

Berbagai hambatan seperti minimnya pengetahuan teknis, keterampilan pengolahan, dan akses terhadap pasar menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi TOGA di tingkat komunitas. Untuk itu, intervensi berbasis pendidikan nonformal dan praktik langsung menjadi strategi yang potensial, khususnya melalui pendekatan pemberdayaan partisipatif (Chambers, 2014; Hamid, 2018) dan pedagogi kritis (Freire et al., 2018; Radjak et al., 2024). Kedua pendekatan ini menekankan pentingnya pelibatan aktif masyarakat sebagai subjek perubahan sosial, bukan sekadar objek pelatihan.

Ibu rumah tangga dipilih sebagai peserta utama dalam program ini karena peran sentral mereka dalam menjaga kesehatan keluarga serta potensi mereka sebagai penggerak ekonomi rumah tangga. Selain itu, integrasi pelatihan dengan strategi pemasaran digital berbasis komunitas dirancang untuk memperkuat aspek keberlanjutan ekonomi dan memperluas jangkauan produk herbal desa. Beberapa penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada satu aspek dari pemanfaatan TOGA, seperti budidaya (Nahdi et al., 2016), pengolahan produk herbal (Mustaqim et al., 2023), atau pelatihan keterampilan individu (Diwanti & Pertiwi, 2022). Meskipun studi tersebut menunjukkan dampak positif dalam peningkatan kapasitas individu, pendekatannya masih terbatas pada satu tahap siklus TOGA.

Kontribusi artikel ini terletak pada integrasi tiga dimensi pemberdayaan secara simultan: budidaya organik, pengolahan produk, dan strategi pemasaran digital berbasis komunitas. Pendekatan ini tidak hanya menguatkan sisi teknis, tetapi juga menciptakan sistem ekonomi mikro yang berkelanjutan dengan melibatkan kolaborasi antar warga. Dengan demikian, pendekatan yang diusulkan dalam studi ini dapat menjadi model holistik yang tidak hanya memberdayakan secara teknis, tetapi juga memfasilitasi kemandirian ekonomi dan reproduktif sosial dalam jangka panjang.

METODE PELAKSANAAN

Desain program

Kegiatan ini menggunakan pendekatan penelitian terapan berbasis pengabdian masyarakat dengan model partisipatif. Desain kegiatan didasarkan pada prinsip *critical pedagogy* yang mendorong proses belajar kolektif, reflektif, dan transformatif. Intervensi dilaksanakan melalui tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan fokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan minat warga terhadap budidaya dan pemanfaatan TOGA.

Lokasi dan partisipan

Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Cot Bagi, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar pada 11 Januari 2025. Sebanyak 30 peserta terlibat, yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga berusia 25–50 tahun dengan latar belakang pendidikan bervariasi (SD hingga SMA). Pemilihan sasaran dilakukan secara purposif berdasarkan ketersediaan dan peran strategis peserta dalam praktik kesehatan keluarga dan potensi ekonomi rumah tangga.

Instrumen evaluasi

Evaluasi keberhasilan program dilakukan menggunakan kuesioner tertutup berbasis skala Likert 1–5 yang terdiri dari 15 item dan mencakup lima aspek utama: kualitas materi, metode penyampaian, peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan, dan minat terhadap budidaya TOGA sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1. Validitas isi kuesioner dikaji melalui *expert judgment* oleh tiga dosen pengampu pengabdian masyarakat dan seorang ahli tanaman obat. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan analisis Cronbach's Alpha dan menghasilkan nilai sebesar 0,84.

Tabel 1. Interpretasi skala likert 1-5 dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya dan Pemanfaatan TOGA di Desa Cot Bagi

Skor	Deskripsi	Interpretasi
1	Sangat kurang baik	Menunjukkan ketidaksetujuan yang sangat kuat terhadap pernyataan tersebut.
2	Kurang baik	Menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pernyataan tersebut.
3	Cukup	Tidak memiliki pendapat atau merasa tidak yakin terhadap pernyataan tersebut.
4	Baik	Menunjukkan persetujuan terhadap pernyataan tersebut.
5	Sangat baik	Menunjukkan persetujuan yang sangat kuat terhadap pernyataan tersebut.

Prosedur pelaksanaan

Program dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu:

1. Persiapan: Penyusunan modul pelatihan, koordinasi dengan aparat desa, dan penyusunan instrumen evaluasi.
2. Pelaksanaan: Sosialisasi konsep TOGA, praktik budidaya tanaman organik, serta simulasi pengolahan produk herbal sederhana secara berkelompok.
3. Evaluasi: Pengisian kuesioner pre-post test dan wawancara terbuka terbatas untuk menggali persepsi, pengalaman, serta saran peserta terhadap pelatihan.

Analisis data

Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis secara deskriptif menggunakan rerata dan persentase untuk mengukur perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan. Sementara itu, data kualitatif dari tanggapan terbuka dianalisis menggunakan teknik tematik (*thematic analysis*) untuk

mengidentifikasi pola naratif terkait pemahaman, motivasi, dan tantangan peserta dalam pengelolaan TOGA.

Etika penelitian

Seluruh peserta memberikan persetujuan setelah menerima penjelasan mengenai tujuan, prosedur, serta penggunaan data pelatihan untuk publikasi ilmiah. Data yang dikumpulkan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan evaluasi program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan budidaya dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dilaksanakan pada 11 Januari 2025 di Desa Cot Bagi, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar. Kegiatan ini melibatkan 30 peserta yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga. Materi pelatihan mencakup pengenalan jenis TOGA, praktik budidaya tanaman secara organik, serta simulasi pengolahan produk herbal sederhana berbasis kelompok.

Analisis kuantitatif

Evaluasi keberhasilan pelatihan dilakukan melalui kuesioner tertutup yang terdiri dari 15 item dan mencakup lima aspek utama: kualitas materi, metode penyampaian, peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan, dan minat terhadap TOGA. Setiap item diukur menggunakan skala Likert 1–5 dan diisi sebelum (pre-test) dan sesudah pelatihan (post-test). Hasil uji reliabilitas terhadap instrumen menunjukkan nilai Cronbach's Alpha = 0,84, yang menandakan tingkat konsistensi internal yang tinggi (Hair et al., 2019). Tabel 2 merangkum perubahan skor rata-rata tiap item evaluasi antara pre dan post test.

Peningkatan paling signifikan terjadi pada indikator pemahaman manfaat TOGA (+1.9), diikuti oleh peningkatan keterampilan budidaya dan pengolahan. Hal ini menunjukkan efektivitas pendekatan praktik langsung dalam memperkuat kompetensi teknis peserta. Salah satu peserta menyampaikan,

"Saya baru tahu ternyata TOGA bisa dijual dan dipasarkan secara online, bukan hanya ditanam untuk dipakai sendiri." (Peserta 12)

Temuan ini memperkuat studi sebelumnya bahwa pendekatan partisipatif dalam pelatihan TOGA efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat (Bayani et al., 2024; Rozak et al., 2024). Peningkatan skor +1.7 pada aspek pengetahuan dan keterampilan sejalan dengan penelitian Karomah, et al., (2024), yang melaporkan peningkatan +1.5 pada program serupa.

Namun, aspek "minat" menunjukkan peningkatan yang lebih moderat (rata-rata +0.7), mengindikasikan perlunya pendampingan lanjutan seperti pelatihan kewirausahaan atau penguatan motivasi komunitas. Hal ini mendukung temuan Diwanti & Pertiwi, (2022), yang menekankan pentingnya pendampingan berkelanjutan dan penguatan motivasi kewirausahaan berbasis komunitas.

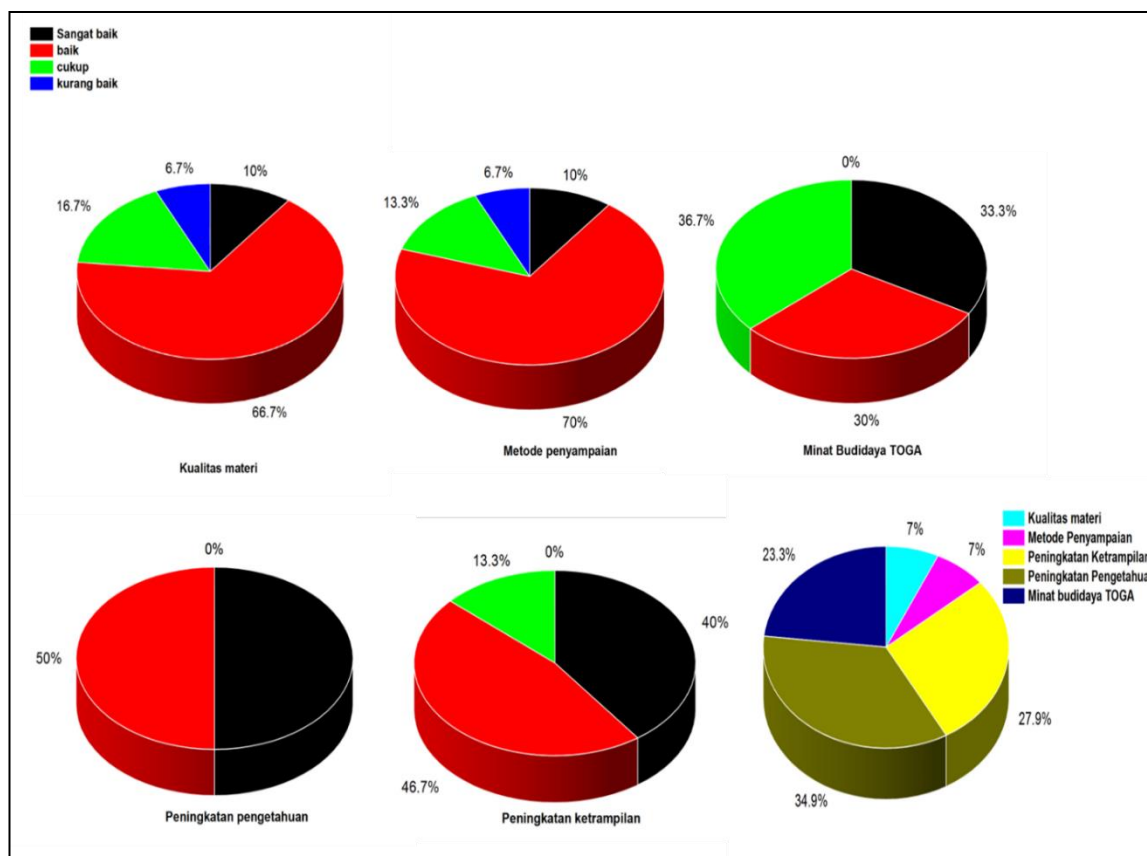
Analisis kualitatif

Gambar 1 menyajikan distribusi persentase penilaian peserta terhadap lima aspek utama pelatihan. Hasil menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta memberikan skor dalam kategori tinggi untuk aspek kualitas materi, metode penyampaian, pengetahuan, dan keterampilan.

Tabel 2. Rerata skor pre dan post-test per item evaluasi (skala 1–5, N = 30)

No	Aspek	Indikator	Rerata	
			Pre-test	Post-test
1	Kualitas Materi	Materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan saya.	3.0	4.5
		Materi disusun secara sistematis dan mudah dipahami.	3.2	4.6
		Materi memiliki relevansi tinggi dengan kehidupan sehari-hari.	3.1	4.7
2	Metode Penyampaian	Narasumber menyampaikan materi dengan jelas.	3.3	4.6
		Pelatihan berlangsung interaktif dan menarik.	3.1	4.5
		Waktu pelatihan dialokasikan secara efektif.	3.2	4.4
3	Peningkatan Pengetahuan	Saya menjadi lebih paham tentang manfaat TOGA.	2.7	4.6
		Saya mengetahui jenis-jenis TOGA dan cara menanamnya.	2.8	4.4
		Saya mampu membedakan TOGA berdasarkan khasiatnya.	2.9	4.5
4	Peningkatan Keterampilan	Saya dapat melakukan budidaya TOGA secara mandiri.	2.6	4.3
		Saya mampu mengolah TOGA menjadi produk sederhana.	2.7	4.4
		Saya merasa percaya diri mempraktikkan keterampilan yang diajarkan.	2.8	4.5
5	Minat Budidaya TOGA	Saya berminat menanam TOGA di rumah.	3.4	4.2
		Saya ingin mengikuti pelatihan lanjutan tentang TOGA.	3.3	4.1
		Saya ingin mengembangkan usaha berbasis TOGA di lingkungan saya.	3.5	4.0

Kategori “minat” menunjukkan kecenderungan sedikit lebih rendah, dengan 65–70% peserta memberikan skor tinggi. Tidak terdapat responden yang memberikan skor dalam kategori “sangat kurang”, sehingga tidak ditampilkan dalam diagram. Visualisasi ini mendukung data kuantitatif dalam Tabel 2, yang menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam membangun pemahaman dan keterampilan, meskipun perlu penguatan dalam membangun motivasi jangka panjang.



Gambar 1. Diagram pie evaluasi kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Budidaya dan Pemanfaatan TOGA di Desa Cot Bagi

Gambar 2 mendokumentasikan proses pelatihan, termasuk sesi paparan materi, praktik menanam TOGA secara berkelompok, serta proses pengolahan produk herbal sederhana. Dokumentasi ini memperlihatkanelibatan aktif peserta, kolaborasi antarpeserta, dan penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Secara visual, foto-foto kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif sebagai indikator keberhasilan pendekatan pedagogi kritis, di mana peserta belajar melalui aksi, refleksi, dan interaksi langsung dalam konteks sosial mereka sendiri.

Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan. Durasi pelatihan yang singkat membatasi ruang eksplorasi materi dan praktik mendalam. Evaluasi dilakukan dalam jangka pendek, sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang terhadap perilaku dan pendapatan warga. Selain itu, karena evaluasi ini berbasis persepsi, disarankan agar di masa mendatang digunakan metode pengukuran tambahan, seperti observasi langsung atau wawancara mendalam, untuk memastikan hasil yang lebih akurat dan mewakili kondisi sebenarnya.

Kegiatan ini telah berhasil meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan masyarakat terhadap TOGA. Untuk keberlanjutan program, diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan metode penyampaian, pendampingan praktik budidaya, serta penyuluhan secara berkala guna memastikan implementasi dan pemanfaatan TOGA yang optimal dalam kehidupan sehari-hari. Keberlanjutan program ini juga dapat didukung dengan keterlibatan pemerintah daerah dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung pemanfaatan TOGA sebagai alternatif pengobatan berbasis komunitas.



Gambar 2. Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Budidaya dan Pemanfaatan TOGA di Desa Cot Bagi

KESIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan budidaya dan pemanfaatan TOGA di Desa Cot Bagi menunjukkan hasil positif, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan (+1.7) dan keterampilan (+1.7) peserta. Pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara signifikan, dengan pendekatan partisipatif yang menekankan praktik langsung. Meski peningkatan minat peserta belum maksimal, program ini menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut melalui pendampingan kewirausahaan dan integrasi pemasaran digital. Model pelatihan ini relevan untuk direplikasi di komunitas lain sebagai strategi pemberdayaan berbasis potensi lokal, sekaligus mendorong kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh perangkat dan warga Desa Cot Bagi atas partisipasi aktif dan antusiasme selama pelaksanaan program. Terima kasih juga disampaikan kepada AKAFARMA Banda Aceh yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Bayani, F., Muhali, Hulyadi, Gargazi, Bilad, M. R., Samsuri, T., & Fitriani, H. (2024). Program Kemitraan Masyarakat: Pelatihan Budidaya Tanaman Obat Keluarga Masyarakat Desa Bengkaung. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 399–410. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i2.2032>

Chambers, R. (2014). *Whose Reality Counts? Putting the first last*. Practical Action Publishing.

- Diwanti, D. P., & Pertiwi, N. I. (2022). The Effect of Training on The Utilization of Herbal Plants and Entrepreneurial Motivation Towards Improving Community Economic Welfare Study of Nasyiatul Aisyiyah Regional Leaders, Banyumas Regency, Central Java. *Journal of Business and Behavioural Entrepreneurship*, 6(1), 97–113. <https://doi.org/10.21009/JOBBE.006.1.09>
- Freire, Paulo., Ramos, M. Bergman., Macedo, D. P., & Shor, Ira. (2018). *Pedagogy of the oppressed*. Bloomsbury Academic.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis*. Cengage Learning, EMEA.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (T. S. Razak, Ed.; 1st ed.). Penerbit De La Macca.
- Karomah, A. H., Muttaqin, F., Ganesia, R. A., Rozak, I. F., Sayekti, I. C., & Hastuti, W. (2024). Optimalisasi Keterampilan Masyarakat Desa Manjung Melalui Pelatihan Budidaya dan Pengolahan TOGA. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(2), 119–130.
- Mustaqim, M., Puspita Murti, N., Cindiana Pramudia Putri, E., Nurlaela, S., Sarasyfa Rahma Nugraheni, A., Wulandari, F., Albani Herlambang, I., Qum Isfahan, M., Pratiwi, Y., Jaka Klana, W., Rasyid, A., & Pratama, E. (2023). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Dalam Pengembangan Umkm Obat Herbal Di Kampung Bugis Desa Lenggang. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 156–164.
- Nahdi, M. S., Nugraheni, I. K. A., Martiwi, A. R. I., & Arsyah, D. C. (2016). The ethnobotany of medicinal plants in supporting the family health in Turgo , Yogyakarta , Indonesia. *Biodiversitas*, 17(2), 900–906.
- Radjak, D. A., Ra'is. Dekki Umamur, & Rohman, A. (2024). *Pembangunan Masyarakat Desa* (M. S. Amra, Ed.; 1st ed.). Penerbit Forind.
- Rahimah, S. B., Kharisma, Y., Nurhayati, E., Santoso, S. D., & Faridza, M. (2019). Community Knowledge and Behavior in the Utilization of Medicinal Plants in Cikoneng Village Bandung District. *Global Medical and Health Communication*, 7(22), 15–20.
- Rozak, I. F., Musyary, M. F., & Ramadhani, D. D. (2024). Peningkatan keterampilan melalui pelatihan penanaman Tanaman Toga di Dusun Jambon, Babadan, Kecamatan Sambi, Kab Boyolali. *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, 1(1), 1–8.
- Sari, N., & Andjasmara, T. C. (2023). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 124–128.